**LITERASI MEDIA DALAM
MENONTON SINETRON ANAK JALANAN**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Literasi Media dalam Menonton Sinetron Anak
Jalanan di RCTI oleh Remaja *Heavy Viewer* di SMA 5 Ambon)**

Mutiara Dara Utama

*Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
Universitas Kristen Indonesia Maluku*

Alamat Korespondensi :

Mutiara Dara Utama

Progdi Ilmu Komunikasi UKIM

Hp : 08123777476

Email : mutiaradarautama@gmail.com

Ringkasan

LITERASI MEDIA DALAM MENONTON SINETRON ANAK JALANAN

**(Studi Deskriptif Kualitatif Literasi Media dalam Menonton Sinetron Anak
Jalan di RCTI oleh Remaja *Heavy Viewer* di SMA 5 Ambon)**

Ringkasan

Konsumen terbesar media terutama televisi adalah remaja usia sekolah. Kelompok usia ini dipengaruhi tayangan yang ditonton. Salah satu sinetron yang sedang digemari adalah Sinetron Anak Jalanan yang ditayangkan RCTI. Penonton sinetron khususnya remaja percaya bahwa karakter dalam sinetron ada di kehidupan nyata. Untuk meminimalkan terjadinya asumsi seperti itu diperlukan Literasi Media. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Literasi Media dalam Menonton Tayangan Sinetron Anak Jalanan di RCTI oleh Remaja *Heavy Viewer* di SMA 5 Ambon. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling*. Informan penelitian ini adalah siswa dari SMA 5 Ambon, khusus *Heavy Viewer* yaitu informan menonton sinetron Anak Jalanan setiap hari. Ada 30 siswa yang akan menjadi informan termasuk didalamnya siswa-siswi yang sudah melek media. Literasi Media yang diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk. Penonton *Heavy Viewer* adalah penonton yang memiliki ketrampilan literasi media yang tinggi dalam mengakses media. Para informan mampu menjelaskan, mengidentifikasi dan menganalisis tujuan pesan. Kemampuan untuk mengevaluasi, masing-masing informan memiliki perbedaan, karena beberapa faktor yang mempengaruhi. Masing-masing informan mengkomunikasikan pesan yang mereka terima melalui komunikasi interpersonal, ini dipengaruhi adanya persamaan lingkungan dalam hal pengalaman dan memahami Sinetron Anak Jalanan.

Kata kunci: *Literasi Media, Remaja dan Sinetron*

PENDAHULUAN

Remaja Kota Ambon khususnya Siswa siswi SMA saat ini sangat mengemari sinetron Anak Jalanan. Hasil observasi awal saat Literasi Media yang dilakukan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Maluku dan Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip UKIM pada tanggal 9 Pebruari 2017 di SMA Siwalima dengan melibatkan Siswa siswi SMA Siwalima, SMA 3 Ambon, SMA 4 Ambon, SMA 5 Ambon, SMA Kristen Passo dan SMA 6 Ambon, menunjukan semua siswa siswi yang hadir pernah menonton sinetron Anak Jalanan bahkan 85 % menjadikan menonton sinetron Anak Jalanan sebagai kewajiban setiap hari.

Masyarakat Indonesia saat ini mengkonsumsi televisi masih sangat tinggi. Menurut data AC Nielsen pada bulan Mei 2014, televisi masih menjadi medium utama yang dikonsumsi Masyarakat Indonesia (95%), peringkat kedua dan seterusnya adalah Internet (33%), Radio (20%), Surat kabar (12%), Tabloid (6%) dan Majalah (5%). (<http://www.nielsen.com> , diakses pada Selasa, 31 Januari 2017 jam 13.00 Wit).

Menonton televisi sekarang bukan hanya sekedar menjadi aktivitas biasa, bahkan sepertinya sudah menjadi rutinitas sehari-hari Masyarakat Indonesia. Saat-saat menonton televisi kemudian dikemas sebagai bagian koheren dari jadwal aktivitas sehari-hari, bahkan sudah menjadi agenda harian (Triwardani, 2011 :206). Dalam sebuah penelitian oleh AGB Nielsen menunjukan waktu yang dihabiskan anak-anak untuk menonton siaran televisi dalam sepekan yaitu rata-rata 28 hingga 35 jam atau sekitar 4,5 jam sehari. Jumlah tersebut tentu lebih besar daripada jam sekolah yang biasanya dimulai pada pukul 07.00-12.00 WIB, dikurangi waktu istirahat (Tim KPI, 2011: 101).

Pertelevisian di Indonesia sekarang ini sedang dibanjiri dengan adanya tayangan hiburan dengan berbagai format pengemasannya. Menurut riset audience terhadap penonton sinetron remaja dalam artikel Jurnal Mimbar oleh Astuti (2010), remaja senang menonton sinetron apa saja , termasuk sinetron dewasa dan anak-anak, asal seru (Astuti, 2010 :28).

Sinetron yang banyak dikagumi oleh remaja salah satunya Anak Jalanan yang ditayangkan RCTI setiap hari. Sinetron ini juga menjadi polemic di masyarakat dan menjadi sorotan KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) . pada Bulan Mei 2014 , KPI mengeluarkan siaran Pers mengenai 10 sinetron & FTV bermasalah dan tidak layak ditonton karena terdapat pelanggaran terhadap Undang-Undang Penyiaran No. 32 tahun 2002 dan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) tahun 2012. Televisi, musik, media cetak dan internet secara pasti dan terus menerus menghujani remaja dengan citraan-citraan, gagasan, produk, dan pilihan gaya hidup. Pengaruh media tersebut bisa dilihat dari cara berpakaian dan berperilaku remaja seperti telah diungkapkan di atas (Arnett,2007).

Sinetron Anak Jalan telah mendapat teguran tertulis pertama dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat sebanyak 3 kali yaitu tanggal 11 Januari 2016 atas tayangan pada tanggal 31 Desember 2015 menayangkan adegan seorang laki-laki berkelahi melawan sekelompok geng motor, pengeroyokan sampai pingsan. Selain itu, pada tanggal yang sama terdapat adegan seorang pria mengucapkan kata “tolol” dan “bego”. KPI Pusat menilai adegan tersebut berpotensi ditiru oleh remaja yang menonton dan berdampak negatif. Jenis pelanggaran ini dikategorikan sebagai pelanggaran atas perlindungan remaja dan penggolongan program siaran. Teguran tertulis kedua tanggal 26 Agustus 2016, menayangkan adegan balap motor di jalan raya tanpa menggunakan rem. KPI Pusat menilai muatan tersebut dapat memberikan contoh perilaku yang tidak pantas kepada anak-anak yang menonton. Teguran tertulis ketiga tanggal 6 Januari 2017 sinetron Anak Jalanan menayangkan adegan perkelahian antara sekelompok pemuda. KPI Pusat menilai muatan tersebut tidak dapat ditayangkan karena dapat memberi pengaruh buruk kepada khalayak yang menonton, terutama anak-anak dan remaja. Jenis pelanggaran ini dikategorikan sebagai pelanggaran atas perlindungan anak dan remaja. serta penggolongan program.

Dampak yang ditimbulkan dari menonton Sinetron Anak Jalanan ini juga ternyata didapati terjadi juga pada siswa-siswi di SMA Negeri 5 Ambon. Kebanyakan siswa laki-laki memotong rambut agar terlihat seperti Boy dan siswi perempuan

banyak meniru gaya Reva. Selain itu juga mengikuti gaya idola mereka dalam sehari-hari, misalnya mengendarai motor ala Boy dan Reva, memakai Kaos, baju, asesoris, gaya rambut, Jaket kulit, Kacamata, Gelang, bahkan gaya bicara pun disamakan dengan gaya bicara idola mereka.

Jika dilihat dari kasus yang sudah diuraikan, maka kemampuan audiens televisi dalam menyaring apa saja yang ditonton sangat kurang. Penonton sangat mudah dalam menirukan dan menyerap pesan secara langsung dari apa yang ditayangkan di televisi. Apalagi, ternyata penonton sinetron Anak Jalanan masih remaja. Remaja senantiasa masih belum dapat memilih dan memilah yang mana baik dan maupun buruk dari apa yang mereka lihat.

Peneliti ingin melihat sejauh manakah daya kritis remaja menempatkan dirinya sebagai penonton program televisi khususnya Sinetron Anak Jalanan.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. (Norman Denzin dan Lincoln, 2009 : 495-496). Pengambilan sampel diambil *purposive sampling* Pengumpulan data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan *Key Informan dan Informan* yaitu siswa-siswi SMA 5 Ambon, Kota Ambon khususnya yang merupakan penonton sinetron Anak Jalanan di RCTI dengan tipe *heavy viewer*. *Heavy viewer* yaitu *Key Informan dan Informan*. *Key Informan* adalah siswa-siswi yang melakukan kegiatan menonton sinetron anak jalanan setiap hari sejak sinetron Anak Jalanan ditayangkan, sebanyak 10 orang sedangkan *Informan* adalah siswa-siswi yang melakukan kegiatan menontong sinetron Anak Jalanan setiap hari, sebanyak 20 orang.

Sedangkan Data dokumentasi adalah data terkait Surat-Surat Teguran Tertulis Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) atas penayangan Sinetron Anak Jalanan. Observasi dilakukan saat kegiatan literasi media dilakukan di SMA 5 Ambon.

Analisis Data Empiris

Di dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing verivication*). Ketiga tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Reduksi Data.

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari lokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian yang lengkap dan terinci. Uraian oleh peneliti akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode, dan pentabelan). Reduksi data ini dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

2. Penyajian Data .

Penyajian data atau display data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan kata lain merupakan pengorganisasian data ke dalam bentuk tertentu sehingga kelihatan dengan sosoknya lebih utuh.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Dalam penelitian kualitatif, penarikan data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan yaitu dengan cara mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih bersifat tentatif, akan tetapi dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat "*grounded*". Dengan kata lain setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti.

HASIL PENELITIAN

Sajian Data

1. Kegiatan Mengakses

Kegiatan mengakses media di dalam penelitian ini tertuju hanya pada media televisi saja. Untuk mengakses televisi, masing-masing Key informan memiliki kebiasaan setiap harinya menonton televisi dengan intensitas yang lama yaitu lebih dari 3 jam. Sedangkan untuk kegiatan menonton Sinetron Anak Jalanan, Key Informan dan Informan sebagian besar menonton Sinetron Anak Jalanan setiap hari.

2. Kemampuan dalam Menganalisis

a. Kemampuan Menjelaskan Maksud Pesan

Sinetron *striiping* yang penayangannya setiap hari, nampaknya menjadi keharusan untuk mengikuti cerita sinetron tersebut setiap episodenya. Key Informan berpendapat bahwa maksud dari keharusan menonton sinetron tiap episodenya agar mengetahui isi cerita dari sinetron tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Gabriela berikut ini:

“Harus ngikutin tiap episodenya ya biar tau isi dari sinetron itu.”

(Wawancara Gabriela, 21 April 2017)

Perlakuan terhadap tayangan sinetron sepertinya sangat berbeda dengan tayangan lain. Program acara lain kemungkinan ditayangkan hanya sekali atau dua kali dalam seminggu. Sinetron tidak perlu menunggu lama untuk menonton cerita kelanjutan yang disajikan. Cerita dari sinetron yang dibuat bersambung tiap episodenya dan ditayangkan setiap hari membuat sinetron harus selalu ditonton agar tidak ketinggalan alur ceritanya.

b. Mengidentifikasi Pengirim Pesan

Semua Key informan dan Informan dalam penelitian ini mengetahui beberapa tokoh yang bermain di Sinetron Anak Jalanan. Selain itu para Key informan dan Informan juga menyebutkan dan menjelaskan karakter dari tokoh yang ada. Lisa

berujar bahwa ia tahu semua akan tokoh- tokoh yang ada di Sinetron Anak Jalanan. Seperti yang dijelaskan oleh Lisa sebagai berikut:

“Iya tahu semua tokoh-tokohnya. Misal, Reva karakternya agak cuek, romantis kayak gitu, Boy pacar Reva, urakan tapi ganteng, baik, soleh, juga sama romantis. Boy sering memenangkan balap motor. Mondy agak liar, cuek tapi juga ada sisi romantisnya. Adriana orangnya tu selalu jahat , judes dan culas terhadap Reva, mantan pacar Boy. trus kalo Raya orangnya lucu banget sahabat Reva, Alex musuhnya Boy, menyukai Adrian , mama tirinya Reva.” (Wawancara Lisa, 22 April 2017).

Penilaian para key informan dan informan terhadap pemeran dari tokoh-tokoh yang bermain di Sinetron Anak Jalanan terhadap peran masing- masing tokoh dianggap sudah baik dalam memerankannya. Walaupun itu juga masih ada informan yang menganggap bahwa ada juga aktor dan aktris yang belum bagus dalam memerankan tokoh di Sinetron Anak Jalanan.

c. Kemampuan Mengingat dan Menjelaskan Isi Pesan

Penjelasan kembali mengenai apa yang diceritakan di Sinetron Anak Jalanan oleh para informan nampaknya sangat menggambarkan bahwa para key informan dan informan merupakan penonton setia Sinetron Anak Jalanan. Cerita tentang Boy, Reva, Adriana, Alex, dan Raya menjadi sorotan utama bagi informan. Begitu juga yang diceritakan kembali oleh Stefany.

“..... ceritanya Anak Jalanan itu tentang Geng Motor , ada kisah romantic sepasang kekasih Boy dan Reva yang lagi jatuh cinta kayak gitu, terus ada geng motor lain yang bersaing dengan geng motornya Boy, ada mantan –mantan pacar yang masih cinta sama pasangan orang lain” (Wawancara Stefany, 22 April 2017)

Tidak lupa juga perebutan pacar dan balap motor antar geng motor menjadi sorotan informan.

d. Kemampuan Menilai Pesan yang Menarik

Ketertarikan informan menonton Sinetron Anak Jalanan jika dibandingkan dengan program acara lain nampaknya sangat tinggi. Seperti yang menjadi alasan para informan, ketertarikan mereka menonton Sinetron Anak Jalanan karena tokoh dan ceritanya yang menarik. Novita memberikan alasannya menonton Sinetron Anak Jalanan sebagai berikut:

“Anak Jalanan itu ceritanya menarik, pemainnya cantik-cantik sama ganteng-ganteng.” (Wawancara Eklesya, 21 April 2017).

Selain dari wajah tampan dan cantik dari tokoh yang bermain di Sinetron Anak Jalanan, ternyata tingkah laku dari tokoh juga menjadi daya tarik tersendiri bagi Eklesya.

e. Pengetahuan Tentang Adegan- Adegan di Sinetron Anak Jalanan

Sinetron Anak Jalanan pun sempat mendapatkan sanksi administratif penghentian sementara oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) selama 3 (tiga) hari berturut-turut. Penerimaan sanksi dari KPI ini dikarenakan dalam Sinetron Anak Jalanan ditemukan terjadi adegan yang melanggar terhadap Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 tahun 2002 serta Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) tahun 2012 dan adegan tersebut berulang sehingga diberikanlah sanksi pemberhentian sementara kepada sinetron ini karena sebelumnya juga mendapatkan sanksi administratif.

Adegan dalam Sinetron Anak Jalanan yang banyak menampilkan perkelahian antar remaja yang tak jarang mengeluarkan kata-kata kasar dan hubungan pacaran menjadi adegan tidak pantas . Para informan dalam penelitian ini pun juga menyetujui bahwa Sinetron Anak Jalanan ini adalah sinetron yang memiliki banyak adegan perkelahian antar geng motor dan juga balapbalapan di jalan raya yang dilakukan oleh para tokoh-tokohnya.

Adegan perkelahian merupakan salah satu adegan tidak pantas yang disoroti oleh KPI. Para Informan dalam hal ini berpendapat bahwa adegan perkelahian yang

ada di Sinetron Anak Jalanan tidaklah pantas. Apalagi dilakukan oleh siswa-siswi yang memakai seragam sekolah. Menurut Bryan, adegan perkelahian antar geng motor yang dilakukan di sekolah dan memakai seragam tidaklah pantas dan melanggar kode etik.

“sangat tidak pantas. Ya karena kan itu gimana ya, jarang ada adegan belajar disekolah, lebih banyak adegan perlawanan antar geng motor dan perkelahian, masa perkelahian antar geng motor di sekolah, pake seragam pula ya itu tadi melanggar kode etik.” (Wawancara Bryan, 22 April 2017)

Adegan perkelahian memang dirasa kurang pantas apalagi di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh murid yang berbeda asal sekolah. Lingkungan pendidikan tidak semestinya dicampuri dengan tindakan tidak pantas oleh siswa-siswinya.

Para informan dalam penelitian ini memiliki tujuan menonton Sinetron Anak Jalanan hanya sebatas pada mencari hiburan semata. Fungsi televisi yaitu fungsi hiburan saja yang dianggap dapat terpenuhi oleh informan dan tidak ada tujuan khusus dalam menonton Sinetron Anak Jalanan. Fungsi lain yang didapat dari televisi dengan melakukan kegiatan menonton Sinetron Anak Jalanan adalah mendapatkan informasi. Informasi yang didapat oleh Para informan dalam menonton Sinetron Anak Jalanan adalah pengetahuan tentang tokoh-tokoh yang bermain di Sinetron Anak Jalanan.

3. Kemampuan dalam Mengevaluasi

a. Sikap, Perasaan atau Reaksi yang Dirasakan Setelah Menerima Pesan dari Media

a.1. Perasaan ketika menonton dan tidak menonton Sinetron Anak Jalanan

Kegiatan menonton Sinetron Anak Jalanan yang biasa dilakukan hampir setiap hari ini, menjadikan kekecewaan tersendiri bagi penonton apabila tidak

menonton sinetron tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Petra yang apabila tidak menonton Sinetron Anak Jalanan,

“Rasanya kecewa ya, karena terbiasa nonton setiap hari.” (Wawancara Petra, 22 April 2017).

Rasa yang timbul selain kecewa apabila tidak menonton Sinetron Anak Jalanan adalah rasa kekhawatiran akan ketinggalan cerita yang disajikan pada episode yang tidak di tonton. Glonnov mengungkapkan, perasaan yang biasa saja jika tidak menonton Sinetron Anak Jalanan, akan tetapi rasa takut ketinggalan akan cerita tetap ada.

“seng nonton ya biasa aja, tapi takut ketinggalan ceritanya gitu.” (Wawancara Glonnov, 21 April 2017).

a.2 Kesamaan kisah di sinetron dengan realita

Kisah cerita yang ada di cerita Sinetron Anak Jalanan diakui informan ada yang sama dengan cerita di kehidupannya juga dilingkungan sekitar informan. Adrian mengungkapkan, bahwa cerita yang ada di Sinetron Anak Jalanan sama dengan kejadian terhadap temannya.

“Iya itu ada, perkelahian antar Alex dengan Reva dan Boy itu, ada beta pung teman juga. Perebutan antara teman untuk rebut seorang perempuan, melalui kebut kebutan , Tapi, pada akhirnya ketong bakawan lagi .” (Wawancara Adrian, 22 April 2017)

Akan tetapi informan lebih banyak mengatakan bahwa tidak ada kesamaan cerita di Sinetron Anak Jalanan dengan cerita di kehidupan maupun lingkungan sekitarnya seperti Selviana, Anggie, Oldry, dan Gilbert.

a.3. Keinginan menjadi seperti tokoh Sinetron Anak Jalanan

Mempertanyakan apakah ada keinginan seperti tokoh yang ada di Sinetron Anak Jalanan, para informan mengatakan bahwa tidak ada keinginan seperti tokoh yang ada di Sinetron Anak Jalanan. Seperti yang diungkapkan oleh Nikodemus sebagai berikut:

“seng begitu pingin kayak tokoh-tokoh. Lebih pingin jadi diri sendiri aja.”(Wawancara Nikodemus, 22 April 2017)

Selain itu informan lain, Devinta, juga mengungkapkan bahwa tidak ada keinginan seperti tokoh, Devinta menganggap bahwa keinginan menjadi seperti tokoh yang ada di Sinetron Anak Jalanan tidak ada manfaatnya.

a.4.Sinetron Anak Jalanan belum sesuai umur

Sinetron Anak Jalanan sebenarnya merupakan tayangan yang diperuntukkan bagi remaja, karena dilihat dari ceritanya saja berlatar belakang anak SMA. Akan tetapi ternyata informan menganggap bahwa sinetron yang mereka tonton yakni Anak Jalanan belum sesuai dengan umur mereka. Tamarin pun mengakui bahwa usianya yang masih dibawah umur dan belum sesuai jika menonton Sinetron Anak Jalanan

“Belum, karena beta juga masih di bawah umur. Karena sinetron itu yang biasanya ditonton oleh anak remaja, karena beta masih umur di bawah umur ya belum boleh pacaran dan harus melaksanakan belajar.” (Wawancara Farel, 4 Mei 2017)

Pengakuan akan usia yang belum dewasa juga diakui oleh Vithalya dan Juan. Walaupun Vithalya tahu umurnya belum sesuai untuk menonton Sinetron , akan tetapi Vithalya tetap menonton Sinetron Anak Jalanan tersebut.

b. Mengungkapkan Informasi Apa Saja Yang Menyarankan atau Memberikan Informasi Yang Berguna Bagi Pengguna

b.1. Sinetron Anak Jalanan mengandung hal negatif dan positif

Sinetron Anak Jalanan yang ditonton oleh para informan dianggap memiliki hal positif walaupun di sisi lain sinetron seringkali dianggap banyak mengandung hal yang negatif. Hal positif yang didapatkan dari menonton Sinetron Anak Jalanan

menurut informan mengatakan bahwa terhibur dengan program acara tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Oldry seperti berikut ini,

“Hal positifnya kita dapat terhibur dengan ceritanya yang menarik, belajar untuk taat beribadah, suka menolong.” (Wawancara Oldry, 4 Mei 2017)

Hal positif lainnya juga diungkapkan Huan, Gilbert, Stevany dan Tamarin dalam wawancara, 4 Mei 2017 bahwa melalui sinetron Anak Jalanan mereka beberapa hal positif yaitu : Persahabatan yang baik, kekompakan, kebersamaan dan Takut Tuhan.

Benar adanya jika sinetron seringkali dianggap memiliki hal negatif, dari adegan bahkan dampak yang ditimbulkan dengan menonton sinetron tersebut. Selain itu adegan yang ada di Sinetron Anak Jalanan juga masih ada yang dianggap negatif oleh para informan, dari adegan perkelahian, melanggar peraturan lalu lintas sampai ciuman.

“.....hal negatifnya adalah ketika ada adegan Boy dan Reva saat pelukan dan ciuman.juga banyak adegan kekerasan, ugal-ugalan dan perkelahian.” (Wawancara, Natalia 4 Mei 2017).

Menurut Ningkenap, Lorensia dan Gabriela dalam Sinetron Anak Jalanan dalam setiap episodenya selalu ada adegan Iri, berpikiran jahat, balapan liar, serakah dan merancang rencana jahat (Wawancara, 4 Mei 2017).

Nampaknya Sinetron Anak Jalanan dirasa masih banyak memiliki unsur negatif daripada positif menurut para informan. Kehadiran Sinetron Anak Jalanan menjadi sebuah hiburan adalah hal positif dan adegan perkelahian, melanggar aturan lalu lintas dan hubungan romantis oleh para pemainnya masih menjadi sesuatu yang negatif bagi para informan.

b.2. Cerita Sinetron Anak Jalanan tidak ada di lingkungan kita

Cerita dari Sinetron Anak Jalanan mengenai tokoh Boy, Adrian, Reva, Alex dianggap oleh Gilbert sebagai cerita yang tidak ada di lingkungan kita. Seperti yang diungkapkan Gilbert sebagai berikut ini,

“Kalo yang Balapan Liar tu seng ada, seng ada di ambon, karena kalu balapan liar pasti su dapat tangkap dari Pak Polisi.apalagi balap liar setiap hari , kalau di Jakarta , beta rasa juga seng mungkin, polisi lebih ketat. ” (Wawancara Gilbert, 21 April 2017)

Petra pun juga menyatakan dalam wawancara 22 April 2017 bahwa cerita tentang balapan liar dan intrik pacaran gaya SMA seperti dalam Sinetron Anak Jalanan adalah hal yang mustahil. Apalagi Mantan pacar kemudian menjadi Ibu tiri dan Bapak Tiri.

4. Kemampuan Mengkomunikasikan Pesan

a. Kegiatan mengkomunikasikan setelah menonton

Kegiatan informan dalam mengkomunikasikan cerita Sinetron Anak Jalanan yang ditontonnya sangat beragam. Tindakan mengkomunikasikan setelah menonton terkait cerita dari Sinetron Anak Jalanan dalam bentuk bercerita maupun menyebarkan lewat media kepada teman- teman mereka. Seperti Ema yang menyebarkan kegiatan menceritakan kembali cerita Sinetron Anak Jalanan lewat BBM (*Blackberry Message*) ke teman- temannya.

“Pertama, membuat grup di BBM lalu Chat ke temen-temen trus kalo sudah di sekolahan diceritakan ke temen-temen sana-sini buat gosip, buat hiburan waktu jam kosong atau istirahat.” (Wawancara Lisa, 22 April 2017).

Walaupun sudah menyebarkannya lewat BBM grup, Lisa tetap bercerita secara langsung kepada teman-temannya di sekolah. Hal yang sama dilakukan oleh Gabriela, Devinta, Eklesya, Stefany, Allinsia, Tamarind dan Floren juga menceritakan adegan- adegan lucu dan seru yang ada di Sinetron Anak Jalanan secara langsung kepada teman- teman (Wawancara, 22 April 2017)

b. Usaha ketika tidak sempat menonton

Ketertinggalan akan cerita dari Sinetron Anak Jalanan kadang terjadi jika tidak sempat menonton. Informan mengusahakan agar tidak ketinggalan cerita apabila tidak sempat menonton dengan cara menanyakan kepada teman terkait cerita yang tidak ditonton. Seperti Gabriela, Devinta, Eklesya, Stefany, Allinsia, Tamarind dan Floren Novita dan juga Ema yang melakukan hal yang sama yaitu menanyakan kepada teman terkait ketertinggalan cerita.

“Ya, kalo seng nonton ya tanya temen yang nonton.” (Wawancara , Lisa , 22 April 2017).

Selain bertanya kepada teman, Lisa juga menggunakan internet yaitu youtube untuk melihat ketertinggalannya cerita dari Sinetron Anak Jalanan. Penggunaan media sosial seperti youtube oleh para informan dimanfaatkan untuk mengakses episode Sinetron Anak Jalanan yang tidak sempat mereka tonton. Selain itu menanyakan kepada teman adalah tindakan yang para informan lakukan juga.

c. Memiliki lingkungan yang sama

Kemudahan untuk mendapatkan informasi mengenai Sinetron Anak Jalanan bisa didapat karena adanya lingkungan yang sama juga membicarakan terkait sinetron tersebut. Jika dilihat dari bagaimana para informan mengkomunikasikan dan usaha yang dilakukan para informan apabila tidak menonton dapat diketahui bahwa lingkungan juga mendukung dengan adanya informasi yang didapat. Lingkungan dari para informan yang juga membicarakan tentang Sinetron Anak Jalanan sebagaimana para informan juga menyukainya. Seperti yang diutarakan oleh Gabriela,

“...sama deng beta teman yang suka nonton Anak Jalanan itu suka Cerita tentang sinetron itu..teman rumah, tetangga, walaupun ketong beda Sekolah. (Wawancara Gabrela, 22 April 2017).

Orang- orang di sekitar informan memiliki kesamaan akan pengetahuan mengenai Sinetron Anak Jalanan yang membuat komunikasi antara informan dengan lingkungannya menjadi lebih intens dan jelas.

d. Kegiatan *like fanpages*

Para informan juga memanfaatkan jejaring sosial untuk mengetahui info terkait Sinetron Anak Jalanan. Memanfaatkan *facebook* dan melakukan *liking* pada halaman- halaman yang berhubungan dengan Sinetron Anak Jalanan. Seperti yang dilakukan oleh Bryan, Bryan melakukan *liking* halaman tokoh-tokoh Sinetron Anak Jalanan di *facebook*. Seperti yang diutarakan Bryan sebagai berikut,

“Kalo fanpages sih ada di facebook. Beta nge-likes tokoh- tokohnya Anak Jalanan.” (Wawancara Bryan, 21 April 2017).

Berhubungan dengan *fanpages* atau halaman untuk para fans Sinetron Anak Jalanan, Tamarin juga mengikutinya di *facebook* juga bergabung dengan obrolan admin di halaman Anak Jalanan.

PEMBAHASAN

1. Kegiatan Mengakses

Informan dalam penelitian ini mengakses televisi setiap hari dengan intensitas yang lebih dari 3 jam. Seperti Gabriela, Lisa, Devinta, Eklesya, Stefany, Allinsia, Bryan, Niko, Tamarind dan Floren yang mengakses televisi bahkan lebih dari 4 jam. Kegiatan mengakses televisi yang cukup tinggi itu, mereka bisa dikatakan termasuk sebagai tipe penonton *Heavy-viewers* seperti yang diperkenalkan Gerbner dalam *Cultivation analysis*, yaitu orang yang menghabiskan waktu cukup banyak untuk menonton TV (Kriyantono, 2010: 285).

Menurut informan dalam penelitian ini, mereka sebenarnya tidak ada tujuan khusus dalam menonton Sinetron Anak Jalanan. Mereka hanya mencari hiburan dan menghilangkan rasa bosan karena tidak memiliki aktifitas dan kegiatan lain dengan cara menonton Sinetron Anak Jalanan. Hal ini seperti yang dikatakan Nurudin poin penting yang bisa kita lekatkan pada sinetron Indonesia yaitu tujuannya yang penting adalah menghibur. Ini Bahkan bisa dikatakan “kodrat sinetron itu menghibur”.

2. Kemampuan dalam Menganalisis

Mengidentifikasi pengirim pesan pada kemampuan literasi media dalam menonton Anak Jalanan oleh informan dalam penelitian ini tertuju pada bagaimana informan menjelaskan mengenai tokoh- tokoh dan karakteristiknya. Sebagian besar informan mengetahui dan mengenal semua tokoh yang bermain di Sinetron Anak Jalanan, akan tetapi ada juga yang mengaku bahwa tidak mengenal semuanya,

Pengetahuan tentang adegan- adegan di Sinetron Anak Jalanan yang mendapat teguran dari KPI oleh para informan sangat beragam. Salah satu dari adegan yang ada yaitu perkelahian , mengeluarkan kata kotor dan berpelukan. Menurut informan yaitu Gabriela, adegan pelukan merupakan adegan biasa, akan tetapi jika adegan tersebut dilakukan di sekolah tidaklah pantas. Adegan perkelahian, mengeluarkan kata kotor dan balapan liar yang juga menjadi sorotan KPI dianggap oleh semua informan adalah hal yang biasa dalam sinetron tersebut. Sinetron Anak Jalanan banyak memiliki adegan- adegan yang tidak pantas. Hampir semua sinetron-sinetron remaja yang ada sekarang mengeksploitasi kekerasan, seksualitas dan kadang mengabaikan moralitas (Alkhajar, 2009: 19).

3. Kemampuan dalam Mengevaluasi

Kemampuan dalam mengavaluasi adalah bagaimana individu mampu menilai pesan yang diterima kemudian dibandingkan dengan perspektif sendiri. Walaupun informan lain juga sebagai penonton tipe *heavy viewer* tidak mempengaruhi dirinya mempunyai keinginan untuk menjadi seperti tokoh- tokoh yang ada. Selain itu, beberapa informan yang mengatakan bahwa ada kesamaan antara cerita di Sinetron Anak Jalanan dengan kisah yang ada disekitarnya, seperti Lisa dan Stefany.

Terkait dengan adanya kesamaan cerita dengan realitas dari penonton Sinetron Anak Jalanan, ini menjadi salah satu alasan mengapa sinetron digemari oleh penontonnya yaitu, menurut Wawan Kuswandi karena isi pesannya sesuai dengan realitas sosial pemirsa (Kuswandi, 1996: 130).

4. Kemampuan Mengkomunikasikan Pesan

Komunikasi antar pribadi juga dilakukan oleh informan untuk mengetahui cerita dari Sinetron Anak Jalanan yang tidak informan tonton. Informan juga menggunakan *youtube* untuk mengakses episode yang tidak ditontonnya.

Wilbur Schramm dalam Effendy (1994: 62) menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil (terdapat kesamaan makna) apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang diperoleh oleh komunikan. Informan juga memanfaatkan jejaring sosial yaitu *facebook* untuk mengetahui informasi terbaru dari Sinetron Anak Jalanan dan para tokohnya dengan *caraliking fanpages* dari tokoh- tokoh dan halaman tentang Sinetron Jalanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Remaja dengan tipe *Heavy Viewer* dalam menonton Sinetron Anak Jalanan sudah memiliki kemampuan literasi media yang cukup untuk mengkritisi tayangan televisi yaitu sinetron terutama Anak Jalanan. Literasi media dengan kategori mengakses media terutama televisi, oleh 10 key informan terbilang sangat tinggi. Sedangkan dalam hal menonton Sinetron Anak Jalanan oleh semua informan dalam penelitian ini memiliki frekuensi yang tinggi pula.

Kemampuan dalam menganalisis informan sudah mampu menjelaskan maksud dari sinetron yang harus ditonton setiap hari. Pengidentifikasian dari tokoh-tokoh yang ada di sinetron beserta karakteristiknya didapati bahwa sebagian besar informan mengetahui dan mengenal semua tokoh yang ada, akantetapi ada juga yang mengaku bahwa tidak mengenal semuanya.

Sedangkan untuk pengetahuan mengenai adegan- adegan yang disoroti oleh KPI di Sinetron Anak Jalanan yang kurang pantas, para informan berpendapat bahwa hanyalah suatu peran yang dilakukan oleh para pemainnya saja.

Kemampuan dalam mengevaluasi, hal ini masing- masing dari 10 key informan memiliki perbedaan dalam hal tersebut, karena jawaban key informan sangatlah subjektif. Dengan kata lain bahwa informan sudah mampu menilai pesan yang diterima, kemudian dibandingkan dengan perspektif sendiri

Kemampuan dalam mengkomunikasikan, key informan dan informan mengkomunikasikan pesan yang informan terima yaitu menceritakan kembali dan mengetahui akan ketertinggalan informasi dari Sinetron Anak Jalanan kepada orang lain lewat komunikasi antar pribadi dengan orang lain.

Saran

Setelah peneliti menyimpulkan hasil penelitian maka ada beberapa saran yang peneliti sarankan yaitu :

1. Untuk remaja diharapkan lebih selektif dalam memilih tayangan- tayangan yang berkualitas agar dapat membawa dirinya ke arah yang positif dan mendapatkan informasi yang berguna pula bagi diri mereka.
2. Remaja juga harus mengedepankan betapa pentingnya literasi media dalam hal membentengi diri untuk dampak dari tayangan- tayangan yang mereka tonton.
3. Untuk akademisi, pemerintah, maupun orang tua supaya dapat memberikan pendidikan literasi media sejak dini kepada remaja maupun anak- anak dengan kegiatan yang menunjang sehubungan dengan literasi media.
4. Untuk penelitian yang terkait dengan penelitian ini, peneliti harapan dapat menjadi sebuah sumbangan acuan untuk meneliti terkait penelitian literasi media selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Santi Indra. (2010). Sinetron Remaja Dan Penonton Belia: Riset Audiens Terhadap Penonton Sinetron Remaja. *Jurnal Mimbar Vol.XXVI* (1). 17- 29.
- Baksin, Askurifai. (2006). *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. (2004). *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- _____. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* , Cet. 8, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Guntarto, B. (2011). *Perkembangan Program Literasi Media di Indonesia*. Literasi Media di Indonesia (kumpulan makalah Konferensi Nasional Literasi Media , Yogyakarta, 5-6 Januari 2011) . Yogyakarta: Komunikasi UII
- Judhita, Christiany. (2013). Literasi Media Pada Anak Di Daerah Perbatasan Indonesia dan Timor Leste. *Jurnal IPTEK Komunikasi*.15 (1).47-62.
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana
- Kuswandi, Wawan. (1996). *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Monks, F.J, A.M.P Knoers dan Siti Rahayu Haditono. (1999). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press
- Nielsen. (2014). *Nielsen: Konsumsi Media Lebih Tinggi Di Luar Jawa*.

[Http://Www.Nielsen.Com/](http://www.nielsen.com/). Diakses pada Selasa, 31 Januari 2017, pukul 13.00 wit

Nurudin.(2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

_____. (2015). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Triwardani, Reny.(2011). *Televisi Dalam Ruang Keluarga: Menyoal Menonton Televisi Sebagai Praktik konsumsi dalam konfigurasi ruang domestik*. Jurnal Ilmu komunikasi volume 8 (190-206)

Wardhana, Veven Sp. (1994). *Kapitalisme TV dan Strategi Budaya Massa*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.

Turner H.Lynn dan West Richard (2008). *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.